

Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak

Tri Supartini

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar

Email: trisupartini411@gmail.com

ABSTRACT:

This article discusses the implementation of children's theology in an effort to realize a child-friendly church. In writing this article, the author conducted a literature study related to children's educational theology. Children's education cannot be separated from God's plan that has created humans including children. Theologically, God himself cares for, cares for, protects and defends children. Then the church as a representation of God's presence in the world should provide an example of implementing God's will for children, so the church should be a child-friendly church. A church that is child-friendly is a church that provides fulfillment of children's needs. The implementation of children's theology is through becoming a child-friendly church, which is carried out to fulfill the spiritual, physical, psychological, and social aspects.

Key Words:

Church, Child Friendly,
Christian Education

ABSTRAK:

Artikel ini membahas tentang implementasi teologia anak dalam upaya mewujudkan gereja yang ramah anak. Dalam penulisan artikel ini, penulis melakukan studi pustaka yang terkait dengan teologi pendidikan anak. Pendidikan anak tidak lepas dari rencana Allah yang telah menciptakan manusia termasuk anak. Secara teologis, Allah sendiri memelihara, memperdulikan, melindungi dan membela anak. Kemudian gereja sebagai representasi kehadiran Allah di dunia seharusnya memberi teladan pelaksanaan kehendak Allah terhadap anak, sehingga gereja seharusnya menjadi gereja yang ramah anak. Gereja yang ramah kepada anak adalah gereja yang memberi pemenuhan kebutuhan anak. Implementasi teologia anak adalah melalui menjadi gereja yang ramah anak, yang dilaksanakan untuk memenuhi aspek rohani, fisik, psikis, dan sosial.

Kata Kunci:

Gereja, Ramah Anak,
Pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Anak sering menjadi bahan perdebatan dan diskusi yang tiada henti dari sejak dahulu sampai saat ini. Entahkah perdebatan masalah usia anak, berapa batas usia seorang dikatakan anak, entahkah masalah pelecehan pada anak, ketidakpedulian terhadap anak, kejahatan yang

dialami anak, kemerosotan moral anak jaman “now” dan masih banyak lagi hal-hal yang menjadi diskusi atau pembicaraan orang tentang anak.

Allah dalam penciptaan, ketika menciptakan manusia memberi perintah “beranakcuculah dan bertambah banyak” (Kejadian 1:28). Penyebutan tersebut berkaitan dengan mandat yang dikenal sebagai mandat budaya. Perihal anak hanya tersirat, tetapi sebenarnya mempunyai arti penting.¹ Anak secara fisik belum nampak namun implisitnya sudah disampaikan kepada manusia. Sejak awal Allah sudah memiliki rencana bagi manusia untuk meneruskan keturunan. Keturunan yang dimaksud adalah anak.

Gereja sebagai wujud kehadiran Allah di dunia, diberi tanggung jawab untuk melayani anak. Bagaimana gereja melayani anak sebagai ciptaan Allah yang hakikatnya sama dengan orang dewasa? Dari beberapa pengamatan, masih banyak gereja yang kurang memberi perhatian pada anak, antara lain; gereja belum menyediakan ruang bagi kelas sekolah minggu, guru sekolah minggu diberikan kepada siapa saja yang ingin melayani walau tanpa pelatihan, anak tidak dilibatkan dalam ibadah orang dewasa dan masih ada lagi yang lainnya. Gereja sebagai tempat diwujudkannya kasih dan kehadiran Allah di dunia namun masih banyak juga yang belum dapat melaksanakannya.

Dalam makalah ini yang menjadi pokok masalah adalah bagaimana implementasi teologia anak melalui gereja ramah Anak di Indonesia? Tujuan dari penulisan makalah ini adalah menjelaskan implementasi teologia anak melalui perwujudan gereja ramah anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan penelitian yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan topik. Beberapa sumber relevan penulis gunakan, kemudian penulis melakukan analisis pustaka terhadap sumber-sumber yang digunakan. Hasil analisis, penulis kemudian paparkan secara deskriptif tematis. Penyusunan tema yang sistematis penulis dasarkan dari hasil analisis dan menggunakan pengetahuan yang penulis telah bangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologia Anak

Ketika Allah menciptakan alam semesta termasuk manusia, Ia memberi mandat kepada manusia itu untuk “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu...”. Selanjutnya, “Allah memberkati mereka” kata “berkat” dalam perjanjian Lama mengandung pengertian kuasa untuk bertambah (*multiply*) dan bertumbuh (*Growth*). Allah menghendaki anak-anak hadir dalam bayang-bayang berkat. Dia ingin anak hadir dalam dunia yang terberkati setelah semua yang diciptakan-Nya “telah sungguh amat baik.”² Anak sebagai ciptaan Allah yang diberikan kepada orang tua sebagai berkat. Sesungguhnya seorang

¹Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*(Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 99.

²Ibid, 100.

anak ibarat miniatur alam semesta yang menakjubkan, penuh keajaiban serta keagungan sang pencipta bagi kita yang mau berpikir dan belajar (*Albert Einstein*)³.

Siapa Anak?

Anak merupakan makhluk biososial yang sedang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara istimewa,⁴ dan dalam masa inilah terjadi perubahan yang kadang-kadang dapat menimbulkan masalah. Ketika orang tua atau orang dewasa lain kurang memahami mereka maka anak menjadi terabaikan. Hal inilah yang menjadikan anak selalu menarik untuk dibahas baik di lingkup yang kecil, misalnya keluarga sampai pada lingkup yang lebih luas bahkan seluruh dunia. Dari Ilmu perkembangan anak mengatakan bahwa seorang yang belum memiliki kompetensi sebagai orang dewasa disebut anak.⁵ Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.⁶ Lebih lanjut pengertian anak dari pendapat yang lain mengatakan: Anak dari sudut pandang berasas manfaat yang dikemukakan oleh Dawn de Vries mengatakan anak dipandang sebagai “orang dewasa yang belum jadi”.⁷ Pandangan ini beranggapan bahwa anak bernilai ketika ia sudah dapat membawa manfaat, sehingga masa ini anak dianggap sebagai masa persiapan karena belum memberi manfaat (belum jadi). Hal ini mengakibatkan anak sering tidak dilibatkan dan bahkan dipinggirkan. Batasan usia anak dari sisi hukum pun sampai kini pun masih banyak kerancuan. Contohnya;

Menurut Hukum Pidana, anak adalah seorang yang berumur di bawah 16 tahun, artinya anak yang berumur di atas 16 tahun, sudah dapat dikenai pasal tindak pidana sebagaimana orang dewasa. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan batasan tentang anak adalah seorang yang belum berusia 21 tahun, sedangkan dalam pasal 7 dari UU No. 1 tersebut, disebutkan minimal usia untuk dapat kawin bagi pria adalah 19 tahun dan bagi wanita 16 tahun. Dan dalam UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dianggap anak adalah mereka yang berusia di bawah 15 tahun.⁸

Menurut Abu Huraerah, seorang ahli ilmu kesejahteraan sosial mengatakan, “rentang usia anak terletak pada usia 0 sampai 21 tahun, penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial serta pertimbangan kematangan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang”.⁹ Sedangkan KHA mendefinisikan anak sebagai, “Manusia yang umurnya belum mencapai 18

³Ayah Edy, *Membangun Indonesia Yang Kuat Dari Keluarga*(Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2012), 1.

⁴Ki Fudyartantan, *Psikologi Perkembangan*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24.

⁵Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 23.

⁶Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002* (Jakarta: 2011), 46.

⁷Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 32.

⁸Ibid, 11-12.

⁹Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 31.

tahun.”¹⁰ Penulis memakai standar dari hasil Konvensi Hak Anak, bahwa anak adalah manusia yang umurnya belum mencapai delapan belas tahun.

Pandangan Allah Tentang Anak

Sebagaimana dipaparkan di atas, sejak penciptaan perintah Allah kepada manusia agar beranak cucu penuh bumi. Allah memberi amanah dan perhatian akan kelangsungan ciptaannya. Hal yang berkesan ketika membicarakan pesan Alkitab tentang anak adalah romantisasi kasih Allah pada anak.¹¹ Anak menjadi perhatian dan kepedulian Allah agar kelangsungan ciptaan secara khusus manusia sebagai ciptaan yang segambar diri-Nya berkelanjutan.

Kepada umat pilihan Israel dan sampai masa perjanjian lama, Allah menunjukkan perhatian kepada anak dengan: 1) Pemeliharaan. Pemeliharaan Allah kepada anak, ditunjukkan melalui perintahnya kepada umat Israel, yaitu dalam Imamat 19:9-10; Ulangan 24:19-22; 14:22-28; 26:12-13. Wenas dan Darmawan mengungkapkan bahwa Allah menginginkan agar anak-anak dididik dalam iman dengan baik.¹² Allah menunjukkan pemeliharaannya kepada orang yang lemah dan susah, seperti orang asing, janda dan anak yatim. Selain pemeliharaan juga menunjukkan perlindungan-Nya; 2) Pembelaan. Perhatian Allah yang melarang tindak kekerasan terhadap anak (Keluaran 22:22-23; 12:29-31). Berbagai seruan untuk bertobat, antara lain bertobat dari pengingkaran hak-hak anak yatim (Yesaya 1:17; 10:1-2) dan hukuman yang tidak tanggung-tanggung bagi yang melanggarnya. Dalam Perjanjian Baru Yesus menunjukkan pembelaannya kepada anak saat mengajarkan kepada murid-murid untuk menjelaskan tentang yang terbesar dalam kerajaan surga, Ia melanjutkan pengajaran dengan hal penyesatan (Matius 18:6); 3) Kepedulian. Mazmur 82:1-4 mungkin merupakan petunjuk paling kuat tentang kepedulian Allah pada anak, khususnya mereka yang kurang beruntung dan dalam ancaman perlakuan salah, kekerasan, dan eksploitasi. Seruan Allah untuk memberi keadilan dilakukan dalam “sidang Ilahi” artinya, pemerintahan Allah mempunyai agenda kepedulian Anak.¹³ Yesus juga memberi kepedulian kepada anak, ketika murid-murid memarahi orangtua yang membawa anak-anak dengan berkata: “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Markus 10:14).

Ini menunjukkan Allah sangat peduli untuk membela anak-anak karena anak adalah lemah. Anak merupakan bagian integral dalam harapan masa depan.¹⁴ Zakaria melihat jalan-jalan kota sebagai tempat yang aman dan menggembirakan bagi anak-anak untuk bermain, bersosialisasi, dan berkembang. Dalam Zakaria 8:3-5 dituliskan “Berfirmanlah Tuhan semesta alam: akan ada lagi kakek-kakek dan nenek-nenek duduk di jalan-jalan Yerusalem, masing-

¹⁰Ima Susilowati, dkk, *Pengertian Konvensi Hak Anak*, (Jakarta: Unicef Perwakilan Indonesia, 2003), 20.

¹¹Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, 80.

¹²Maria Lidya Wenas & I Putu Ayub Darmawan, “Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 1, No. 2 (2017): 118-128.

¹³Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, 86.

¹⁴Ibid, 90.

masing memegang tongkat karena lanjut usianya. Dan jalan-jalan kota itu akan penuh dengan laki-laki dan perempuan yang bermain di situ.” Pandangan Kristen tentang anak dapat dikatakan unik. Anak tidak saja mendapat tempat penting bahkan sentral secara sosiologis dan soteriologis dalam kehidupan masa kini tetapi juga tempat pada kehidupan eskatologis.¹⁵ Firman Tuhan dengan jelas dan tegas telah menunjukkan pemeliharaan, pembelaan, kepedulian dan perlindungan kepada kaum lemah dalam hal ini anak.

Dasar Teologia Anak

Teologi anak merupakan upaya memahami Tuhan dan apa kehendak-Nya dalam perspektif atau dari perspektif anak-anak. Teologi Anak adalah suatu cabang teologi secara umum tetapi dengan pendekatan tertentu di mana anak-anak memainkan peranan penting, dan diinspirasi oleh tindakan Tuhan Yesus.¹⁶ Teologia Anak bukan sekedar berisi argument, tetapi sikap dan respons yang benar kepada Tuhan dan terhadap anak-anak.¹⁷ Suatu respon manusia tentang Allah terhadap anak dengan benar.

Konteks dalam Matius 18:1-5 ialah Kerajaan Sorga. Masalah dalam perikop ini muncul ketika para murid bertanya mengenai siapakah yang terbesar dalam kerajaan sorga. Jawaban Yesus sesungguhnya bukan saja menjawab pertanyaan mereka, namun juga memberikan pengertian yang benar tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dimiliki sebagai warga kerajaan Sorga. Konsep kerajaan sorga yang dipahami para murid pada waktu itu dan orang Yahudi pada umumnya bukanlah berbicara mengenai sebuah kerajaan rohani yang tidak kelihatan, melainkan sebuah kerajaan fisik yang ada di dunia, dimana kepala pemerintahannya dipimpin oleh seorang Mesias – yang pada waktu itu para murid melalui pernyataan Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias itu sendiri (Matius 16:15). William MacDonald memberikan komentar bahwa, “Para murid selalu berpikir tentang kerajaan surga sebagai zaman keemasan kedamaian dan kemakmuran. Sekarang mereka mulai mengingini posisi preferensi di dalamnya. Di dalam diri mereka ada sebuah pergulatan yang terekspressi dalam pertanyaan, "Siapa yang terbesar di kerajaan surga?"¹⁸ Yesus yang memahami hal ini, kemudian menanggapi mereka dengan memanggil seorang anak kecil – *παιδιον* (Matius 18:2 BGT) yang berarti *very young child, infant*; anak yang sangat kecil; seorang bayi.¹⁹ Yang menurut hukum tidak memiliki hak.²⁰ Dan menempatkannya di tengah-tengah mereka. Kemudian Yesus berkata, “sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan sorga.”

Penekanan Yesus di dalam ayat 3-5 ialah bukan supaya para murid memiliki keinginan atau pikiran untuk menjadi yang terbesar, melainkan menjadi yang terkecil, yang

¹⁵Ibid, 92.

¹⁶Daniel Nuhamara, *Kajian Teologia Anak Kontekstual*, Materi Kuliah, slide ke-15.

¹⁷Ibid, 19.

¹⁸William MacDonald & Arthur Farstad, *Believer's Bible Commentary : Old and New Testaments*. Nashville : Thomas Nelson, 1997, c1995, S. Mt 18:1.

¹⁹Bibleworks ver. 8, s.v. “παιδιον”

²⁰John F. Walvoord & Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Wheaton, IL: Victor Books, 1985) 61.

bahkan menjadi seorang yang sama sekali merasa tidak perlu dan harus memiliki hak untuk menjadi yang terbesar. Menurut Walvoord, “Yesus mengatakan kepada para murid bahwa perubahan dalam pemikiran mereka itu perlu. Kebesaran dalam kerajaan tidak didasarkan pada karya atau kata-kata hebat, tetapi pada kerendahan hati seperti anak kecil.”²¹ Wiersbe menambahkan, “seorang anak bergantung penuh pada orang lain dan hidup dengan percaya. Seorang anak sewajarnya menerima keberadaannya, menikmatinya, dan tidak berusaha menjadi orang dewasa (Mazmur 131). “Orang yang terbesar adalah orang yang paling tidak menganggap dirinya besar.” – tulis McNeile.²² Yesus menanggapi para murid dengan menantang secara radikal dan merusak nilai-nilai duniawi mereka. Melalui anak kecil, Yesus menggambarkan nilai inti yang mendasar bagi kerajaan.

Tugas utama teologi anak adalah membuat koreksi terhadap teologi-teologi yang tidak menempatkan anak-anak dalam pusat refleksi dan perumusan teologisnya. Pada gilirannya koreksi ini juga membawamenjanjikan pemahaman baru terhadap teologi dan praktek Kristen secara umum.²³ Jadi anak dijadikan Yesus gambaran untuk memberikan pengajaran kepada murid dengan menempatkan anak-anak di tengah-tengah orang dewasa untuk menjelaskan tentang yang terbesar dalam kerajaan surga.

Anak sebagai Agen Allah

Yesus membuat pernyataan-pernyataan teologis yang penting dengan anak-anak di tengah murid-murid-Nya atau bahkan dalam gendongan-Nya. Pernyataan yang ditemukan dalam Injil Sinoptik, intinya bukanlah mendesak orang dewasa untuk memerhatikan dan mengajar (atau meninggalkan) anak-anak. Pernyataan-pernyataan itu pada dasarnya merupakan segi-segi penting teologi Kristen: Kerajaan Allah; kebesaran dan kerendahan hati; perubahan yang diperlukan untuk masuk dalam kerajaan Allah.²⁴ Bukan seperti pandangan murid-murid tentang kerajaan surga, “Kerajaan Kristus sebagai kerajaan yang sungsang/terbalik. Yesus berkata kecuali murid-murid berubah dan menjadi seperti anak kecil.”²⁵ Yesus tidak pernah menasihatkan anak-anak supaya menjadi lebih dewasa, sebaliknya Dia malah mendesak orang dewasa supaya menjadi lebih seperti anak-anak (Markus 10:15).²⁶ Mengapa Allah memakai anak-anak untuk mengajarkan kebenaran kerajaan Allah? Saat kita duduk di kaki Tuhan dan membuka hati kepada anak-anak kecil ini, kita akan mempelajari “rahasia” kerajaan Allah.²⁷

Anak mempunyai kemampuan memahami iman Kristen. Kadang-kadang Allah memakai anak-anak untuk tugas-tugas khusus, dan sering menyebarkan anak-anak untuk

²¹Ibid.

²²Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman Pasal demi Pasal seluruh Alkitab: Matius – Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Gloria, 2012). 31.

²³Nuhamara, *Kajian Theologia Anak Kontekstual*.

²⁴Keith White, “*Children as Signs of the Kingdom of God—a challenge to us All*”, dalam *Now and Next: A Compendium of Papers Presented at the Now & Next Theological Conference on Children Nairobi, Kenya, March 9-12, 2011*; Dan Brewster, *Children & Childhood In the Bible*, (Compassion Internasional, 2011), 199.

²⁵Dan Brewster, *Anak, Gereja dan Misi* (Compassion Internasional, 2005), 261.

²⁶Dan Brewster, *Children & Childhood In the Bible* (Compassion Internasional, 2011), 199.

²⁷Ibid, 200.

memengaruhi kepercayaan dan perjalanan iman orang dewasa.²⁸ Dapat dikatakan anak dapat menjadi agen Allah untuk mengajar orang dewasa mengenal Allah dan menumbuhkan iman. Orang dewasa, harus belajar dari anak-anak untuk mengerti kerajaan Surga. Orang yang mau menjadi seperti anak-anak yang dapat masuk dalam kerajaan Surga.

Gereja Ramah Anak

Menarik, pada peringatan Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2012 lalu, tema yang diangkat adalah *Bersatu Mewujudkan Indonesia Ramah Anak*.²⁹ Surya Darma Ali (Menteri Agama RI saat itu) sebagai ketua umum panitia pusat peringatan HAN pada waktu itu mengatakan:

Agar seluruh komponen bangsa meningkatkan kepedulian dan partisipasi dalam menghormati dan menjamin kualitas hidup anak. Ia juga menekankan pentingnya keberlangsungan hidup serta perkembangan anak baik secara fisik, mental, emosional dan sosial. Lebih lanjut Surya Darma Ali berkata, “melalui acara ini kami berharap terwujudnya Indonesia menjadi tempat yang ramah anak bagi setiap anak sehingga mereka menjadi generasi unggul yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, sehat jasmanai dan rohani, cerdas dan berprestasi dengan menjunjung tinggi kejujuran, membudayakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan prestasi yang bermanfaat bagi masyarakat.”³⁰

Dapat dikatakan pemerintah (negara Indonesia) sangat peduli bahkan ramah terhadap anak. Sudah sepatutnya lah gereja menciptakan “dunia” yang aman dan ramah terhadap anak-anak. Sebagaimana dikatakan oleh Tri Budiardjo bahwa

Anak-anak mempunyai arti penting bagi Tuhan Yesus dan Kerajaan Allah yang Dia gelar di dunia. Melalui hidup dan pelayanan-Nya, Ia mewujudkan aspirasi para pemazmur yang merindukan pemerintahan Allah di dunia yang memerhatikan dan membela kepentingan anak. Kehadiran-Nya melalui zaman impian para nabi, di mana anak-anak akan menikmati dunianya, dunia yang aman dan ramah terhadap mereka.”³¹

Menciptakan dunia yang ramah anak, sekarang banyak digalakkan dimana-mana, baik di sekolah, masyarakat dan keluarga. Apalagi gereja yang menjadi tempat pembinaan rohani umat.

Pengertian Gereja Ramah Anak

Istilah Gereja Ramah Anak belum terlalu populer di kalangan gereja. Itu sebabnya, dalam tulisan ini, penulis ingin membahas gereja, untuk mengenal tentang gereja yang ramah anak. Apa artinya gereja yang ramah anak? “Gereja yang ramah anak adalah gereja yang memiliki keberpihakan pada anak dan memberikan advokasi demi peningkatan keberpihakan

²⁸Ibid, 170.

²⁹Hindra Liauw, “Presiden Hadiri Hari Anak Nasional,” diakses 13 Mei 2013, <http://nasionalkompas.com/read/2012/08/29/11105746/Presiden.Hadiri.Hari.Anak.Nasional>.

³⁰Ibid.

³¹Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi yang Terpinggirkan?*, 107.

pada anak”.³² Gereja yang berpihak pada anak adalah gereja yang memberi perhatian terhadap pertumbuhan anak secara holistik dan juga memberi pembelaan terhadap kepentingan anak.

Dunia mengakui kontribusi lembaga pelayanan anak Kristiani dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Setiap umat yang mau meneladani Kristus dapat memberi kontribusi bagi kehidupan yang lebih mengedepankan kepentingan anak dalam lingkup pengaruhnya. Jadi, jika semua yang mengaku pengikut Kristus melakukannya dengan konsisten, transformasi yang akan menjadikan tatanan hidup bersama berwawasan kepentingan terbaik anak bukanlah hal yang mustahil terjadi.³³ Gereja ramah anak berbicara mengenai gereja (pengikut Kristus) yang sungguh mengedepankan kepentingan atau kebutuhan anak secara menyeluruh, berdasarkan teladan Yesus Kristus.

Seperti penjelasan di atas bahwa gereja ramah anak adalah gereja yang memberi perhatian terhadap pertumbuhan anak secara holistik dan juga memberi pembelaan terhadap kepentingan anak. Oleh sebab itu, “gereja diwajibkan oleh Tuhan untuk membina hubungan integritas maksimal, kejujuran dan kepercayaan. Pelayan anak-anak harus bekerja dalam kerangka kebijakan yang baik dan praktek yang akan menjamin bahwa anak-anak dijaga dan dipelihara secara fisik dan emosional serta spiritual.”³⁴ Pelayanan gereja harus secara menyeluruh, bukan semata-mata masalah rohani saja melainkan, gereja harus memberi perhatian terhadap kebutuhan yang lain juga. Anak sebagai bagian dari gereja, maka kebutuhan yang sama dengan orang dewasa juga harus dipenuhi oleh gereja. Ivon Palar, menjelaskan bahwa:

Pertumbuhan secara holistik atau menyeluruh di mana anak bertumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial dan rohani. Yesus sebagai contoh anak yang mengalami pertumbuhan secara holistik, dimana dikatakan: “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” Lukas 2:52. “Anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya dibentuk penuh secara rohani – menyenangkan Allah, dibentuk secara penuh secara mental – bijaksana, dibentuk penuh secara sosial – menyenangkan orang, dibentuk penuh secara fisik – dengan kelebihan khusus. Memerhatikan Lukas 2:52, seharusnya orang tua, guru maupun gereja perlu menolong anak bertumbuh. Bagaimana Allah memakai gereja menolong anak-anak bertumbuh dalam seluruh potensi yang ada pada seorang anak?”³⁵

Gereja menjadi salah satu penanggung jawab pertumbuhan anak, maka menjadi gereja yang ramah anak harus memperhatikan pertumbuhan rohani, psikis, fisik dan sosial anak.

Implementasi Teologia Anak Melalui Gereja Ramah Anak

Implementasi teologia anak adalah saat gereja mewujudkan atau menjadi gereja yang ramah anak. Bagaimana gereja menolong anak-anak bertumbuh dan berkembang sehingga menjadi gereja yang ramah terhadap anak? Gereja harus memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak, yaitu:

³²Brewster, *Anak, Gereja dan Misi*, 139.

³³Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 126.

³⁴Dan Brewster, “*Child, church and Mission*,” Power Point Presentation, Malaysia Baptist Theological Seminary, 2002, dikutip oleh Ivon P. Palar dalam diktat kuliah, 16.

³⁵Ivon P. Palar, “*Majalah Sahabat Gembala*,” (Jakarta: Kalam Hidup, 2006), 37

Kebutuhan Pertumbuhan Rohani Anak

Sidjabat memaparkan bahwa anak-anak adalah pribadi yang multidimensial seperti aspek emosi, rohani, mental, kehendak dan jasmani. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah aspek rohani dan kebutuhan rohani tersebut dapat terpenuhi apabila anak memiliki relasi yang hidup dengan Allah melalui Yesus Kristus. Ketika anak dibimbing untuk membuka hatinya kepada Yesus Kristus yang telah berkorban bagi pengampunan dosaduanya, maka akan membangun sikap takut dan hormat anak kepada Tuhan dan firman-Nya, serta bertumbuh secara perlahan melalui pendidikan rohani yang diperolehnya.³⁶ Di usia emas, umur 4 sampai 14 tahun, dalam survey di Amerika menunjukkan bahwa 85% orang yang membuka diri untuk menerima Yesus sebagai Juruselamatnya.³⁷ Atas dasar pernyataan di atas, maka gereja harus memberi pemenuhan terhadap kebutuhan rohani anak. Waktu inilah yang harus menjadi kesempatan bagi gereja untuk menaburkan benih Firman Tuhan dengan baik dan benar. Gereja menjadi tempat pemenuhan kebutuhan rohani anak *“The church needs to be a place where children may dynamically connect with God and engage in meaningful participation: disciplined, equipped and empowered for life and ministry. As members of the family of God, children are to be cared for as sons and daughters. They are part of the admonition to love and serve one another.”*³⁸ Sam Doherty berkata “Anak-anak tidak hanya membutuhkan kekuatan dan pertolongan dalam dunia yang penuh dosa ini; mereka tidak hanya membutuhkan keamanan dan tujuan hidup dalam dunia yang kacau ini; mereka tidak hanya membutuhkan damai dalam dunia yang penuh dengan masalah ini. Di atas segalanya mereka membutuhkan keselamatan dalam, dan dari dunia yang hilang ini.”³⁹

Jikalau sekolah minggu berhasil membina kerohanian generasi penerus dengan baik, itu berarti telah melatih dan mempersiapkan para pemimpin gereja untuk masa yang akan datang; jadi, merupakan suatu pekerjaan yang amat besar dan bernilai! Kualitas pemimpin gereja di masa mendatang tergantung bagaimana kita mendidik mereka sekarang.⁴⁰ Memenuhi kebutuhan rohani menjadi dasar bagi anak memiliki iman yang benar untuk dipersiapkan menjadi pemimpin yang baik. “Setiap anak dapat dibawa kepada penciptanya yang menantikan respon mereka. Pada saat itu dapat terjadi suatu pertobatan yang mengakibatkan kelahiran baru”.⁴¹ Sebagai contoh: setiap anak perlu diajar pertobatan, guru yang mengajar juga harus dilatih agar mampu mengajar yang baik, kurikulum yang digunakan harus yang Alkitabiah dan masih banyak lagi.

³⁶B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*(Yogyakarta: Andi, 2008), 134.

³⁷Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 53.

³⁸Douglas McConnel, *Understanding God's Heart for Children* (Colorado Spring: Authentic, 2007), 225.

³⁹Sam Doherty, *Ketaatan kepada Visi Sorgaw*(Northern Ireland: Child Evangelism Fellowship, 2000), 24.

⁴⁰Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 16.

⁴¹Ruth Laufer &Anni Dyck, *Pedoman Pelayan Anak*(Surabaya: Bahtera Grafika, n. d.), 65.

Kebutuhan Fisik (Jasmani) Anak

Ini merupakan kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan akan sandang pangan dan papan, udara, matahari dan sebagainya.⁴² Anak-anak juga sebagai pribadi yang terus bertumbuh mereka membutuhkan kebutuhan dasar tersebut di atas. Anak-anak adalah anggota gereja, karena itu gereja harus memenuhi kebutuhan fisik anak. Memperhatikan anak-anak yang kekurangan gizi, memberi penyuluhan kepada orang tua tentang bagaimana memelihara dan memperlakukan anak dengan baik serta masih banyak lagi bisa dilakukan gereja. Sebab,

Anak-anak bertumbuh terus-menerus secara fisik dan mental. Jangan pernah mengusik penampilan anak. Sebaliknya berikan dorongan positif terhadap konsep diri dengan pujian yang tulus. Masyarakat cenderung menganggap anak tidak memiliki kemampuan berpikir dan bertindak. Meskipun anak-anak bukan seperti orang dewasa secara fisik maupun pikiran, namun dalam dirinya ada potensi yang harus dihargai dan diakui sebagaimana halnya orang dewasa.⁴³

Mary Go Setiwani, mengatakan bahwa: “Kebutuhan secara fisik itu penting. Apabila kebutuhan anak ditolak atau diremehkan, maka anak akan timbul rasa takut, curiga, dan lain-lain yang lebih lanjut.”⁴⁴ Anak-anak yang kebutuhan fisiknya tidak dipenuhi dengan baik atau diremehkan, akan berdampak pada psikisnya. Sebagai contoh: fasilitas yang dipakai untuk anak adalah yang aman dari benda-benda yang tajam, ruangan kelas yang disediakan cukup untuk pembelajaran, gereja menyediakan fasilitas anak mengembangkan bakat dan minat seperti lapangan olah raga, tempat kreatifitas dan seni, sarana wifi untuk belajar, dan lain sebagainya.

Kebutuhan Pertumbuhan Psikis Anak

Masa kanak-kanak memang bersifat lentur, mudah dibentuk. Lingkungan, masyarakat, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya, dapat memberikan pengaruh secara langsung atau mengubah kepribadian dan tingkah laku seseorang.⁴⁵ Sebagai gereja, “buatlah komitmen setiap saat untuk menciptakan lingkungan yang hangat, mendukung, aman serta merangsang bagi anak agar merasa aman dan memungkinkan mereka meraih potensi mereka sebagai manusia seutuhnya.”⁴⁶ Anak harus dipeluk dan dikasihi, sebab mereka adalah makhluk yang lemah dan banyak hal mutlak bergantung kepada orang tuanya. Anak menjadi gambaran Yesus yang rendah hati dan figure yang menderita. Apapun yang dilakukan orang dewasa terhadap anak, mereka tidak berdaya dan tidak jarang mereka harus menerima perlakuan keras yang membuat mereka menderita.⁴⁷ Gereja harus dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dengan sentuhan dan kasih sayang karena, “Kasih adalah yang paling mudah dirasakan, anak-anak biasanya tahu apakah orang tua mereka benar-benar mengasihi mereka atau tidak. Kasih

⁴² Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 28.

⁴³ Ivon P. Palar, “Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah, Bagian II” *Majalah Sahabat Gembala*, Bandung: Kalam Hidup, Maret/April 2006, 40

⁴⁴ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 29.

⁴⁵ Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 14.

⁴⁶ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 9.

⁴⁷ Ivon P. Palar, “Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah, Bagian III” *Majalah Sahabat Gembala*, (Bandung: Kalam Hidup, Mei 2006), 22.

orang tua tidak bisa digantikan dengan materi.”⁴⁸ Kasih yang dibuat-buat atau tidak sepenuhnya dirasakan oleh anak-anak, itu akan berdampak pada rasa ketidakpuasan kebutuhan jiwanya. Ivon Palar mengatakan, bahwa: “Pada dasarnya setiap anak itu unik dan ia ada untuk satu tujuan khusus yang tidak mungkin dikerjakan anak lain.”⁴⁹ Jadi, sebagai orang tua (Gereja) hanya bisa menyatakan kasih Kristus lewat perkataan dan perbuatan, sehingga anak benar-benar merasakan kasih Kristus lewat orang tua, sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang diinginkan oleh Tuhan Yesus. Contohnya: guru mengunjungi murid, memuji setiap anak dengan berbagai latar belakang, para pemimpin (gembala dan majelis) menyambut dan mengenal setiap anak, mendoakan anak saat ibadah raya dan masih banyak lagi.

Kebutuhan Sosial Anak

Yesus dalam pertumbuhannya dikasihi oleh manusia (Lukas 2:52). Hal ini membuktikan bahwa Yesus mampu bersosialisasi dengan baik dengan semua orang, Ia dikasihi karena Ia mudah bergaul dengan orang lain.

Kebutuhan akan penghargaan diri menyangkut diri sendiri, misalnya: rupa diri, konsep diri, nilai diri dan harga diri. Anak yang dibantu mengembangkan harga dirinya akan mengalami kemudahan bergaul dengan orang lain. Sebaliknya bila anak merasa ditolak tidak dikasihi atau tidak ada rasa aman, maka ia merasakan tidak adanya nilai di dalam lingkungannya. Tanpa adanya penghargaan terhadap diri sendiri, seorang anak tidak mungkin dapat menikmati dan menghargai adanya orang lain. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus membantu anak mengenal hak dan harga diri orang lain sebagai mana kita merasakan Allah menghargai kita, demikian juga kita membantu anak untuk mempunyai perasaan seperti itu.⁵⁰

Supaya anak mampu bergaul baik dengan orang lain, maka perlu adanya kontak sosial. “Kontak sosial merupakan sebuah proses di mana setiap individu atau jemaat yang sedang bersentuhan saling mengamati aktivitas yang dilakukan.”⁵¹ Dengan melihat berbagai aktivitas dalam jemaat anak akan dapat bersosialisasi dengan baik. Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik akan mengalami perkembangan yang baik.

Sejarah gereja membuktikan bahwa gereja selalu melibatkan diri dengan pelayanan sosial di mana-mana, karena mendasarkan diri pada tindakan kasih Allah kepada manusia dan dunia.⁵² Dengan demikian gereja masa kini pun harus melakukan pelayanan sosial baik di kepada anggota gereja atau di luar anggota, termasuk kepada anak-anak. “Karena itulah, gereja jauh lebih penting dalam mengubah sebuah masyarakat dibandingkan kepala daerah, anggota DPR, atau para pelaku bisnis.”⁵³ Selanjutnya, Perubahan sosial dapat dimulai di bagian paling dasar yaitu kehidupan seorang anak, gereja, yaitu kita semua yang mengasihi

⁴⁸Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 29

⁴⁹Ivon P. Palar, “*Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah, Bagian III*” *Majalah Sahabat Gembala*, (Bandung: Kalam Hidup, Mei 2006), 19

⁵⁰Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 31

⁵¹Selvester M. Tacoy, *Identitas Gereja*, (Jakarta: Calvary Media, 2005), 70.

⁵²Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur: STT Cipanas, 1999), 9-10.

⁵³Bob Moffitt dan Karla Tesch, *Andaikan Yesus Kepala Daerah*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 131.

Tuhan- perlu menantang pemerintah dan budaya kita dan membuat mereka bertanggung jawab untuk kesejahteraan anak-anak dan warga Negara yang paling rentan.⁵⁴ Sebagai contoh: melibatkan anak dalam mengambil bagian pelayanan orang dewasa, gereja membukan diri dengan melayani anak-anak yang berada di luar gereja.

Dari empat ciri gereja ramah anak di atas, “maka keluarga dan gereja harus bekerja sama dalam menanamkan konsep nilai yang harus diajarkan kepada anak supaya anak bersemangat dan akhirnya tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.”⁵⁵ Dengan demikian, sama seperti kerinduan Allah terhadap umat-Nya untuk memperhatikan, membela dan memberikan dunia yang aman kepada anak, maka sebagai wujud kehadiran Allah di dunia, dapat meningkatkan pelayanan yang bertujuan ramah terhadap anak. “Anak-anak harus dipedulikan dan diperhatikan dengan baik. Jadi tidak boleh ada program dan fasilitas gereja yang menghalangi seorang anak untuk merasa aman dan mengalami kesejahteraan dan menghalangi perjalanan iman mereka”⁵⁶ Gereja perlu menunjukkan perannya melalui memberi keberpihakan dan membela kepentingan anak karena anak adalah generasi masa depan bagi gereja dan Negara.

KESIMPULAN

Allah sejak mula mencipta telah memiliki rencana yang indah bagi semua ciptaannya termasuk anak. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Allah bahkan memberi perintah kepada umat pilihan-Nya agar memperhatikan anak. Allah sendiri memelihara, memperdulikan, melindungi dan membela anak. Allah mengajar para murid-Nya dan orang dewasa untuk belajar dari anak kecil, menjadi seperti anak kecil dalam hal kerendahan hati.

Gereja sebagai representasi kehadiran Allah di dunia seharusnya memberi teladan pelaksanaan kehendak Allah terhadap anak. Menjadi gereja yang ramah anak adalah salah satu cara untuk menunjukkan keberpihakan orang dewasa kepada anak. Gereja yang ramah kepada anak adalah gereja yang memberi pemenuhan kebutuhan anak. Anak yang bertumbuh secara holistik seperti Yesus memerlukan pertumbuhan secara rohani, psikis, fisik dan sosial.

Implementasi teologia anak adalah melalui menjadi gereja yang ramah anak. Hal-hal praktis yang menunjukkan gereja ramah anak antara lain, secara rohani; sejak dini perlu diajar tentang pertobatan untuk mengenal Yesus sebagai jalan keselamatan, mempersiapkan guru yang mengajar anak tentang iman, mempersiapkan kurikulum yang memiliki nilai Alkitabiah. Secara fisik, gereja menyediakan kelas yang cukup dan aman bagi anak dimana alat yang dipakai tidak beresiko, ruang bebas berekspresi untuk anak mengembangkan bakat minat dan kreatifitas, sarana wifi untuk menolong anak belajar. Secara psikis; gereja menghargai anak dan melibatkan anak pelayanan dalam ibadah orang dewasa. Dan secara sosial dimana orang dewasa menyambut anak dengan ramah, gereja dapat terbuka melayani anak-anak yang berada di luar gereja.

⁵⁴Wess Stafford, *Too Small To Ignore*, Jakarta: Matanoia, 2009, 335.

⁵⁵Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 53.

⁵⁶Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 206.

DAFTAR RUJUKAN

- Brewster, Dan. *Anak, Gereja dan Misi*. Compassion International, 2005.
- Brewster, Dan. *Child, Church And Mission*. Malaysia Baptist Theological Seminary, 2002.
- Brewster, Dan. *Children & Childhood In the Bible*. Compassion Internasional, 2011.
- Budiardjo, Tri. *Anak-Anak: Generasi yang Terpinggirkan?*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Budiardjo, Tri. *Pelayanan Anak yang Holistik*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Edy, Ayah. *Membangun Indonesia yang kuat dari keluarga*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2012.
- Fudyartantan, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hindra. "Presiden Hadiri Hari Anak Nasional," diakses 13 Mei 2013, <http://nasionalkompas.com/read/2012/08/29/11105746/Presiden.Hadiri.Hari.Anak.Nasional>.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002*. Jakarta: 2011.
- MacDonald, William & Farstad, Arthur. *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments*. Nashville : Thomas Nelson, 1997, c1995.
- McConnel, Douglas. *Understanding God's Heart for Children*. Colorado Spring: Authentic, 2007.
- Moffitt , Bob& Tesch, Karla. *Andaikan Yesus Kepala Daerah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Nuhamara, Daniel. *Kajian Theologia Anak Kontekstual*. Materi Kuliah, slide ke-15.
- Palar, Ivon P. *Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah, Bagian III: Majalah Sahabat Gembala*, Bandung: Kalam Hidup, Mei 2006.
- Palar, Ivon P. *Majalah Sahabat Gembala*. Jakarta: Kalam Hidup, Maret/April 2006.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Setiawani Mary Go. *Pembaharuan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Stafford, Wess. *Too Small To Ignore*. Jakarta: Matanoia, 2009.
- Susilowati, Ima. dkk, *Pengertian Konvensi Hak Anak*, Jakarta: Unicef Perwakilan Indonesia, 2003.
- Tacoy, Selvester M. *Identitas Gereja*. Jakarta: Calvary Media, 2005.
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas, 1999.
- Walvoord, John F. & Zuck, Roy B. *The Bible Knowledge Commentary : An Exposition of the Scriptures*. Wheaton, IL : Victor Books, 1983-c1985.
- Wenas, Maria Lidya & I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 1, No. 2 (2017): 118-128.

Wiersbe, Warren W. *Hidup Bersama Firman Pasal demi Pasal seluruh Alkitab: Matius – Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Gloria, 2012.